JPBJ, Vol. 7 No. 2, Juli, 2021
ISSN: 2613-9618

PENGGUNAAN NOMINA *KYOKU* DAN *UTA* PADA KOLOM KOMENTAR YOUTUBE

Yeni[1], G.S. Hermawan[2]
[1,2]Jurusan Bahasa Asing, Universitas Pendidkan Ganesha, Singaraja
e-mail: yeni@undiksha.ac.id, satya.hermawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memperlihatkan penggunaan kata bersinonim, atau memiliki persamaan makna. Kata yang dipilih adalah *kyoku* dan *uta*, yang masing-masing kata merujuk pada pemaknaan tentang lagu. Bagi pembelajar bahasa Jepang kata *uta* lebih dikenal untuk menunjuk ke pemaknaan lagu, dan *ongaku* untuk menunjuk ke pemaknaan musik. Penelitian ini akan memperlihatkan bahwa dalam penggunaannya kata *uta* dapat digantikan dengan kata *kyoku*, yang secara umum menunjuk pada pemaknaan lagu. Tetapi *kyoku* memperlihatkan makna yang lebih spesifik. Data diambil dari kolom komentar *youtube* tehadap lagu-lagu populer Jepang. Dipilih tiga lagu yang berada di tiga besar tangga lagu Oricon Chart, yaitu: *Gomen ne Finger Crossed* (Nogizaka 46); *Hitori ni Shinai yo* (Kanjani 8), dan Pale Blue (Kenshi Yonezu).

Kata kunci: makna, kosakata, sinonim, *kyoku*, *uta*

Abstract

This study shows the use of words that are synonymous, or have the same meaning. The words chosen are Kyoku and Uta, each of which refers to the meaning of the song. For Japanese language learners, the word Uta is better known to refer to the meaning of a song, and Ongaku refers to the meaning of music. This study will show that in its use the word Uta can be replaced with the word Kyoku, which generally refers to the meaning of the song. But Kyoku shows a more specific meaning. The data is taken from the YouTube comments on popular Japanese songs. Three songs were selected that are in the top three of the Oricon Chart, namely: Gomen ne Finger Crossed (Nogizaka 46); Hitori ni Shinai yo (Kanjani 8), and Pale Blue (Kenshi Yonezu).

Keywords : *meaning, words, synonym, kyoku, uta*

1. Pendahuluan

Makna kata yang identik atau sama disebut dengan sinonim. Sinonim tidak hanya berfokus pada makna yang sama, tetapi juga melihat beda penggunaannya. Untuk hal tersebut Schreyer (1978) melakukan penelitian tentang definisi sinonim dilihat dari konteks atau pemakaiannya. Schreyer (1978) membagi menjadi lima definisi, pada definisi pertama secara semantik pemaknaan sinonim tentu saja adalah kesamaan makna. Akan tetapi terdapat sedikit alasan untuk mempertimbangkan kesamaan makna terbatas pada tingkatan kata saja, tidak merujuk lebih jauh pada tingkatan kalimat atau teks. Sintagma, kalimat, dan bahkan teks yang lebih pendek dan lebih panjang dapat dikatakan satu dengan yang lainnya memilki kemiripan makna, sehingga sifat sinonim pada kata bisa dikatakan terdapat pula sintagma atau kalimat. Dengan ini maka wilayah sintaksis dapat masuk ke dalamnya. Untuk itu diperlukanlah definisi kedua.

Lebih lanjut, Schreyer (1978) memberikan definisi kedua, yaitu sinonimitas atau sifat sinonim tersebut tidak terbatas pada kata saja, tetapi juga pada ekspresi. Di sini argumentasi pun lahir, bagaimana cara melihat sinonimitas pada ekspresi? Karena bagaimana pun sinonim selalu berada di bawah ilmu makna atau semantik. Definisi yang dikemukan oleh Schreyer (1978) hanya terbatas pada metode, mencari tahu jika memiliki sinonimitas atau tidak.

Hal yang dapat ditekankan pada penelitian Schreyer (1978) adalah sinonimitas konteks berada di wilayah metalinguistik, menyiratkan dua kata sinonim A dan B jika ditempatkan pada satu ekspresi dapat terlihat perbedaan penggunaannya. Sehingga dapat ditentukan sebenarnya A itu berbeda dengan B. Sehingga sejatinya kata yang bersinonim tersebut,

secara ekspresif dalam penggunaannya merupakan keanekaragaman kosakata pada bahasa.

Konsep yang diberikan oleh Schreyer pada tahun 1976 (terdapat revisi dan tambahan referensi pada artikel terbaru pada 1978) menjadi dasar berpikir bahwa penggunaan kata bersinonim dapat menunjukan kemampuan dalam memproduksi kalimat atau ujaran. Hal ini dapat diterapkan pada bidang pendidikan. Penelitian yang menerapkan hal tersebut seperti penelitian dari Webb (2007) yang mengkaji efek sinonim pada pengetahuan akan kosakata terhadap 84 siswa Jepang yang belajar bahasa Inggris.

Pada penelitian Webb (2007) digunakan sepuluh tes yang mengukur lima aspek pengetahuan kata untuk menilai pembelajaran. Seperti : ortografi; asosiasi paradigmatik; asosiasi sintaksis; makna dan bentuk; dan fungsi gramatikal. Kedua tes reseptif dan produktif digunakan untuk mengukur setiap aspek pengetahuan kosa kata. Para peserta menemukan kata-kata target dalam dua kondisi pembelajaran: *gloss* kalimat dan pasangan kata. Dari penelitiannya ditemukan bahwa bahwa peserta didik memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan untuk kata-kata yang yang dipelajari dengan mencari sinonimnya. Hal ini menunjukan bahwa dalam mempelajari kosakata mencari padanan kata membuat pemahaman kosakata lebih baik dibandingkan dengan hanya mempelajari kosakata tanpa mencari sinonimnya.

Selain dalam pendidikan, konsep yang diberikan Schreyer (1978) juga dapat dilihat pada penelitian analisis wacana, untuk mengeksplorasi tentang keutuhan makna sebuah wacana atau pun penggunaan pilihan kata untuk sebuah ekspresi dalam wacana. Terkait dengan hal ini, terdapat penelitian dari Bader dan Badarneh (2018) yang menjelaskan penggunaan sinonim dalam pidato parlemen di Yordania.

Penelitian Bader dan Badarneh (2018) ini menyelidiki penggunaan sinonim dalam pidato Parlemen di Yordania dan menjelaskannya fungsi utamanya Penelitian ini menemukan lebih dari 270 sinonim yang digunakan pada dua puluh narasi pidato, yang menjadi sumber data penelitian ini. Hasil dari kajian mengungkapkan bahwa fungsi sinonim yang paling penting yang digunakan oleh politisi termasuk penekanan dan penegasan, mengungkapkan emosi dan perasaan, pujian dan penghargaan, klarifikasi, kritik, ketidakpuasan, dan lain-lain. Banyak pengunaan sinonim tidak memiliki fungsi ekspresif yang sangat spesifik, dan dianggap berlebihan.

Dari tinjauan pustaka yang disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa sinonimitas sebuah kata, dapat ditilik lebih jauh keragaman pengungganaannya jika dikaitkan dengan konteks, atau dibentuk berdasarkan sebuah ekspresi. Untuk itu penelitian ini akan menunjukan penggunaan dua kata yang memilki makna identik, yaitu *kyoku* dan *uta*. Pemilihan sepasang kata ini disebabkan bahwa pembelajar bahasa Jepang diperkenalkan kata *uta* untuk memperlihatkan makna lagu. Kata tersebut merupakan nomina, sedangkan untuk kata yang menunjukan aktifitas bernyanyi adalah verba *utau*. Kata ini selalu dijelaskan bersama nomina *ongaku* yang bermakna musik, untuk menunjukan perbedaan penggunaannya. Akan tetapi pada penggunaan di media sosial, seperti *twitter*, dan *youtube*, ditemukan kecenderungan penggunaan kata *kyoku* lebih sering digunakan alih-alih menggunakan kata *uta* untuk menunjuk makna ‘lagu’. Terlihat pula kecenderungan atau dugaan bahwa penggunaan *uta* lebih banyak digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang (bahasa Jepang sebagai bahasa asing), dan penutur asli (native speaker) cenderung menggunakan kata *kyoku*. Kecenderungan dan dugaan itu tentunya perlu dikaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian. Pada penelitian ini hanya akan membahas permasalahan yang pertama, yaitu melihat penggunaan *uta* dan *kyoku* pada sebuah wacana atau teks di media sosial. Untuk permasalahan kedua, terkait tentang pengguna kedua kata tersebut (pembelajar bahasa Jepang atau penutur asli) tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Semantik

Semantik merupakan studi tentang cara-cara bahasa digunakan untuk mewakili makna. Lebih tepatnya, semantik bertujuan untuk menjelaskan proses makna literal dikodekan dan diterjemahkan secara linguistik oleh penutur dan mitra tutur. Pendekatan lain untuk makna termasuk pragmatik, yang berkaitan dengan cara-cara makna disimpulkan

dalam kaitannya dengan konteks, dan semiotika, yang merupakan studi yang lebih umum tentang cara manusia dalam menafsirkan tanda-tanda linguistik dan nonlinguistik (Stringer, 2019).

Lalu, Stringer (2019) juga menjelaskan bahwa, dibandingkan dengan pragmatik dan semiotika, semantik memiliki cakupan penyelidikan yang lebih sempit karena membatasi perhatiannya pada aspek makna linguistik. Dalam semantik, terdapat berbagai pendekatan teoretis, termasuk semantik formal, yang menggunakan logika proposisional untuk menangkap hubungan antara ekspresi linguistik dan hal-hal yang dirujuknya, dan semantik kognitif, yang melihat makna dalam bahasa muncul dari prinsip-prinsip kognitif umum.

Melihat pemaknaan sebagai satu bentuk ekspresi, dapat ditunjukan melalui cara bahasa itu diperoleh. Individu-individu dalam bahasa melibatkan tindakan ekspresi. Ekspresi adalah tindakan menuangkan pikiran ke dalam bentuk verbal, yang melibatkan penyandian atau penciptaan teks atau ucapan. Individu terlibat dalam bahasa baik sebagai pembicara/pendengar dan penulis/pembaca, dan keterlibatan ini melibatkan tindakan ekspresi dan komunikasi. Tindak ekspresi adalah ranah kreativitas linguistik, yang bukan sekadar produksi mekanis dari suatu ujaran menurut aturan tata bahasa dari kode linguistik, tetapi juga penciptaan teks yang unik dengan makna individual (Williams, 1993).

Sinonim

Sinonim secara tradisional didefinisikan sebagai kesamaan makna atau hubungan semantik dari dua kata atau lebih yang memiliki arti yang sama atau serupa. Akibatnya, beberapa literatur biasanya mendefinisikan sinonim sebagai kata-kata dengan lisan yang sama dan makna yang sama. Definisi yang lebih baru dan lebih tepat menghindari penggunaan istilah kata dan leksem, karena sinonim juga terjadi di antara ekspresi gabungan. Sebaliknya mereka menggunakan unit leksikal atau ekspresi karena mereka mencakup kata tunggal dan unit multi-kata, yang mencakup ekspresi idiomatik, idiom, frasa verba, istilah majemuk dan sebagainya (Broz dan Glavan, 2011).

Stringer (2019) menjelaskan sinonim dalam beberapa hal kebalikan dari homonimi: sinonim adalah kata-kata dengan fonologi yang berbeda tetapi dengan arti yang sama, atau kira-kira sama. Namun, jarang ada dua item leksikal yang benar-benar dapat dipertukarkan. Perbedaan antara ‘referensi’ dan ‘pengertian’ berguna untuk digunakan dalam kasus ini, karena lebih sering, sinonim yang diduga seringkali merupakan dua pengertian yang terpisah dengan referensi yang sama. Dari penjelasan Stringer memperlihatkan beberapa pasangan kata yang dapat saling menggantikan pada satu konteks, tapi tidak bisa saling menggantikan di konteks yang lain.

Dari penjelasan tentang semantik sebagai studi yang berkaitan tentang makna, yang tidak hanya berkorelasi pada kata saja, tetapi juga pada bagian ekspresi. Berlanjut tentang ekspresi berarti terdapat berbagai pilihan cara, dan penggunaan sinonimitas baik pada kata, teks, maupun lisan termasuk di dalamnya. Sinonim tidak saja berarti sama makna, melainkan pula digunakan pada referensi, dan konteks yang sesuai.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari komentar-komentar pada Youtube. Video youtube yang dipilih merupakan tiga besar Oricon Chart. Musik video yang dipilih adalah *Gomen ne Finger Crossed* (Nogizaka 46); *Hitori ni Shinai yo* (Kanjani 8), dan Pale Blue (Kenshi Yonezu). Klasifikasi data berdasarkan adanya penggunaan kata *kyoku* dan *uta*. Analisis dilakukan dengan pendekatan semantik, dengan melihat penggunaan kedua kata tersebut pada teks.

3. Hasil dan Pembahasan

Makna Leksikal *Kyoku* dan *Uta* akan diperlihatkan terlebih dahulu sebagai pijakan awal. Makna leksikal diperoleh dari *Kokugo Jiten online (*dictionary.goo.ne.jp).

Kyoku (曲)

1. 楽曲の調子。節 (ふし) 。「詞に曲をつける」

   Gakkyoku no choushi. fushi. [shi ni kyoku o tsukeru]
   Nada lagu. Melodi. Menempatkan lirik pada lagu

2. 音楽の作品。能・狂言や舞踊などにもいう。「バッハの曲を演奏する」

   Ongaku no sakuhin. Nou, kyougen, ya buyou nado ni mo iu. [bahha no kyoku o ensou suru]
   Bagian dari musik. Juga direferensikan untuk Noh, Kyogen, dan tarian budaya. [Memainkan Lagu Bach's]

Dari enam makna leksikal pada *kokugo jiten (*dictionary.goo.ne.jp), terdapat dua makna kata nomina *kyoku* yang merujuk pada lagu dan musik. Selanjutnya akan diperlihatkan makna leksikal dari nomina *uta*.

Uta (歌)

1. 拍子と節をつけて歌う言葉の総称。また、それを歌うこと。神楽歌・催馬楽 (さいばら) ・今様 (いまよう) から、現今の唱歌・民謡・歌謡曲などまで種類が多い。

   Hyoushi to setsu o tsukete utau kotoba no soushou. Mata, sore o utau koto. Kagura uta, saibara, imayou kara, genkon no shouka, min'you, kayoukyoku nado made shurui ga ooi.
   Istilah umum dalam bernyanyi dengan tempo dan melodi. Juga, merujuk pada kegiatan bernyanyi. Dapat direferensikan semua lagu dari lagu *Kagura, Saibara,* dan *Imayou,* hingga lagu masa kini, lagu daerah, lagu populer, dan lainnya

2. （唄）三味線を伴奏とする「うたいもの」の称。長唄・端唄 (はうた) ・小唄・地唄など。
   (uta) shamisen o bansou suru [utai mono] no shou. Nagauta, hauta, kouta, jiuta nado.
   (lagu) Penyebutan untuk 'lagu-lagu' yang diiringi shamisen. Seperti Nagauta, Hauta, Kouta, Jiuta, dan lainnya.

Dari empat makna leksikal pada *kokugo jiten (*dictionary.goo.ne.jp), terdapat dua makna nomina *uta* yang merujuk pada lagu dan musik. Makna lainnya merujuk kepada puisi tradisional Jepang seperti *Tanka*, *Chouka*, dan lainnya. Kemudian dari hasil pemaknaan leksikal ditemukan bahwa untuk nomina *uta* terdapat dua huruf kanji yang merujuknya, yaitu 歌 dan 唄. Nomina *uta* yang dituliskan dengan huruf kanji 歌 menunjukan lagu secara umum, baik tradisional maupun modern. Sedangkan nomina *uta* yang dituliskan dengan huruf kanji 唄 menunjuk lagu tradisional Jepang, yang dinyanyikan dan diiringi dengan petikan *shamisen*. Contoh yang diberikan pada kamus seperti *Nagauta*, *Hauta*, dan lain sebagainya.

Kemudian, dari membandingkan kedua makna leksikal tersebut, nomina *uta* memilki makna lebih umum. Sedangkan *kyoku* menunjukan makna yang lebih spesifik, seperti merujuk pada *beat* lagu, melodi, tempo, dan lainnya. Sehingga dari hasil membandingkan makna leksikal ini diketahui nomina *uta* digunakan untuk mengekpresikan lagu secara umum, sedangkan *kyoku* digunakan untuk mengekpresikan bagian-bagian dari lagu tersebut.

Berikut merupakan hasil dari penelitian ini, terdapat tiga hasil yang diperoleh dari menganalisis komentar pada video musik *Gomen ne Finger Crossed* (Nogizaka 46); *Hitori ni Shinai yo* (Kanjani 8), dan Pale Blue (Kenshi Yonezu) di *youtube*.

1. Dalam mengepresikan 'lagu' lebih banyak digunakan nomina *kyoku* dibandingkan dengan *uta*.

2. Uta lebih banyak digunakan dalam bentuk kata yang menjadi referensinya, seperti utau '歌う' yang merupakan verba, dan kashi '歌詞' yang merujuk pada makna lirik.

3. Nomina *uta* dan *kyoku* digunakan merepresentasikan seluruh lagu.

Kemudian, terdapat sepuluh contoh data yang akan dibahas untuk menjelaskan tiga hasil penelitian tersebut.

Data 1.

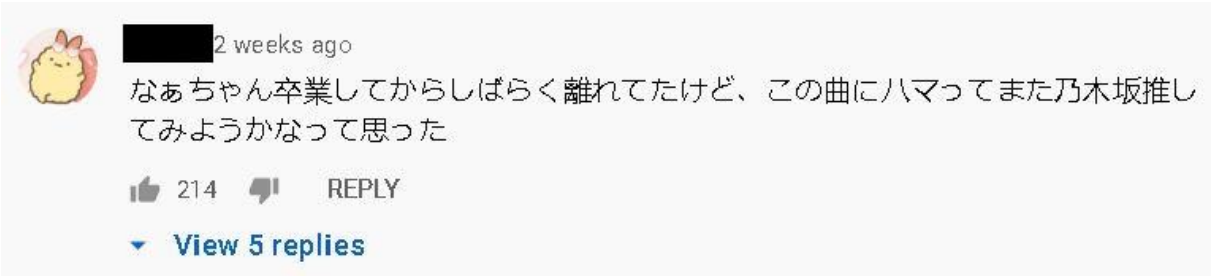

Gambar 1. Komentar pada lagu *Gomen ne Finger Crossed* 1

Pada data 1 menunjukan komentar seseorang yang sudah lama tidak mendengar lagu dari Nogizaka 46 setelah salah membernya lulus, akan tetapi ia kembali melihat Nogizaka 46 setelah tertarik dengan lagu barunya yaitu *Gomen ne Finger Crossed*. Dari ekspresi ini dapat dilihat jika nomina *kyoku* merujuk pada lagu secara bagian, dari melodi, lirik, dan irama yang membuat seseorang kembali menyukai grup idol yang pernah dilupakannya. Dalam komentar tertulis : “Setelah Naa Chan lulus (aku) pergi sebentar, tetapi tertarik dengan lagu ini membuat berpikir sepertinya akan ke Nogizaka lagi”.

Pada komentar tersebut, dapat dikatakan melodi atau *beat* lagu tersebut yang membuat orang tergila-gila sehingga digunakanlah nomina *kyoku*. Jadi yang membuat si komentar tertarik dengan lagu tersebut pertama kalinya adalah salah satu bagian dari lagu, tidaklah bermakna lagu secara utuh.

Data 2.

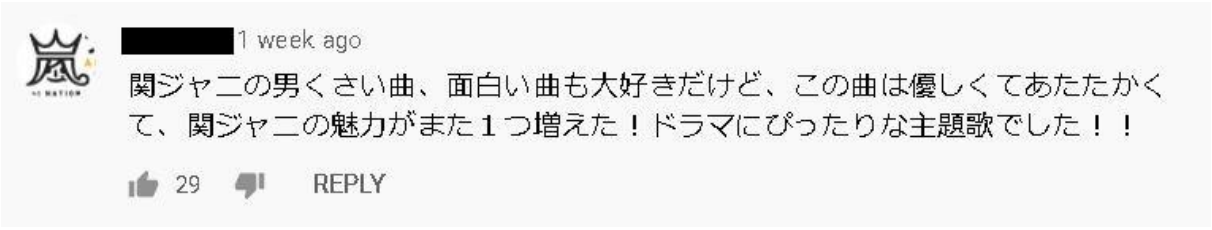

Gambar 2. Komentar pada lagu *Hitori ni Shinai yo* 1

Pada data 2 memperlihatkan penggunaan nomina *kyoku*, yang merujuk pada pemaknaan lagu secara khusus yang dinyanyikan atau dibuat oleh seseorang. Komentar tersebut memperlihatkan lagu dinyanyikan Kanjani 8 itu berbeda dengan lagu-lagu yang selama ini dinyanyikan, perbedaannya pada nuansa lagunya. Akan tetapi si komentar tetap menyukai perbedaan ini. Dituliskan : “(saya) suka lagu Kanjani yang maskulin atau lagu Kanjani yang menyenangkan, tetapi lagu ini begitu tenang dan hangat, pesona Kanjani meningkat satu lagi! Cocok untuk *theme song dorama*!!”. Di sini terlihat dengan jelas bahwa nomina *kyoku* digunakan untuk merujuk lagu-lagu milik Kanjani, tidak merujuk pada lagu secara umum. Padanan yang sesuai adalah *track*, untuk menggambarkan spesifik bagian dari karya seseorang. Penjelasan yang sama terdapat pada data 3.

Data 3.

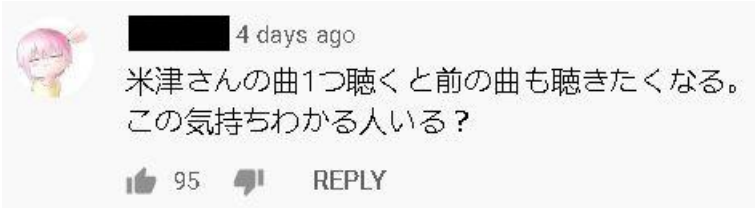

Gambar 3. Komentar pada lagu Pale Blue 1

Pada data 3 memperlihatkan penggunaan nomina *kyoku*, yang merujuk pada pemaknaan lagu secara khusus yang dinyanyikan atau dibuat oleh seseorang, kondisi yang

sama seperti data 2. Komentar tersebut memuji lagu milik Yonezu. Dituliskan : "jika pertama kali mendengar lagu milik Yonezu, maka orang yang mendengarnya akan tertarik untuk mendengar lagu-lagu lain milik Yonezu. Adakah orang yang mengerti dengan perasaan ini?". Di sini pemaknaan merujuk pada keseluruhan karya yang dinyanyikan oleh Yonezu.

Padanan yang tepat di sini adalah *track*, yang dalam bahasa Indonesia sendiri padanan tersebut tidak ada, sehingga tetap saja disamakan dengan lagu. Sedangkan *uta* pada data ini tidak bisa menggantikan nomina *kyoku*, karena bermakna lagu secara umum atau padanan tepatnya adalah *song*. Jadi ketika melihat 'lagu' secara umum maka menggunakan nomina *uta*, sedangkan ketika melihat lagu sebagai bagian karya seseorang atau bagian *track* dari album, atau pun *track* pada sebuah *single*, digunakan nomina *kyoku*.

Data 4.

Gambar 4. Komentar pada lagu *Gomen ne Finger Crossed* 2

Data 4 menunjukan contoh penggunaan nomina *kyoku* yang dapat digantikan dengan *uta*. Pada komentar tertulis : "Suka dengan lagu ini, dan menjadi fans". Pada komentar tersebut memperlihatkan seseorang yang menjadi penggemar setelah mendengar lagu yang dikomentari. Nomina *kyoku* dapat digantikan dengan *uta*, pada komentar ini dan menjadi sebagai berikut.

この歌が好きでファンになりました。
Kono uta ga suki de fan ni narimashita.
Suka dengan lagu ini, dan menjadi fans

Terlihat jika baik nomina *kyoku* dan nomina *uta* dapat menggantikan dengan baik satu dengan lainnya. Pada kasus data 4 ini dapat dikatakan nomina *uta* dan *kyoku* bersinonim. Lalu, nomina *uta* dan *kyoku* dapat saling menggantikan ketika *kyoku* merepresentasikan 'lagu' secara utuh, bukan menjadi bagian dari sebuah 'lagu'.

Data 5.

Gambar 5. Komentar pada lagu *Hitori ni Shinai yo* 2

Pada data 5 memperlihatkan komentar tentang pujian seperti "Bagaimana bisa lagu ini hanya dinyanyikan oleh lima orang?". Secara teks berarti bagian-bagian dari lagu ini seharusnya dinyanyikan oleh lima orang tidak bisa kurang dari jumlah tersebut untuk menghasilkan karya yang didengarkan. Hal ini menunjukan bahwa nomina *kyoku* memperlihatkan bagian-bagian dari lagu yang seharusnya dinyanyikan oleh lima orang. Representasi lagu di sini tidak merujuk lagu secara utuh melainkan bagian dari lagu tersebut. Bagian-bagian dari lagu dapat berupa : nada, melodi, tune, beat, tempo, lirik, dan sebagainya. Oleh karena merujuk pada hal tersebutlah nomina kyoku digunakan. Pada komentar dituliskan : "(saya) pikir lagu ini adalah lagu yang tidak bisa dirilis tanpa lima orang".

Sehingga pemaknaan 'lagu' pada komentar ini merujuk pada bagian-bagian dari lagu. Data 6 dan data 7 mendukung penjelasan dari analisa ini.

Data 6.

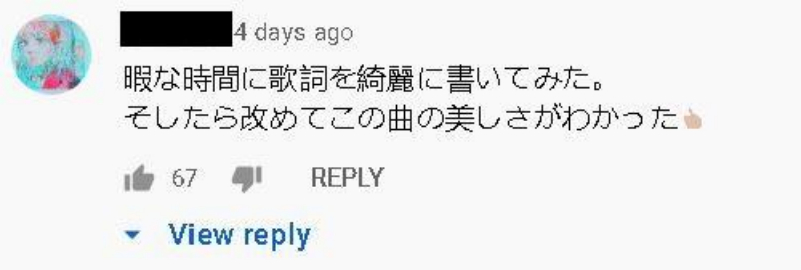

Gambar 6. Komentar pada lagu Pale Blue 2

Pada data 6 di sini nomina *kyoku* disandingkan dengan nomina *kashi* yang bermakna lirik, sehingga nomina *kyoku* di sini mengekspresikan bagian lagu secara spesifik yaitu lirik dan melodi. Nomina kashi sendiri merupakan kata yang dibentuk dari huruf kanji 歌 –uta- (lagu) dan 詞 –shi- (puisi, kata-kata); yang bermakna lirik lagu. Komentar pada data 6 ditulis sebagai berikut: " mencoba menulis lirik yang indah di waktu senggang. Kemudian (aku) menyadari akan keindahan lagu ini". Orang yang berkomentar tersebut memahami jika lirik dan melodi yang indah akan menghasilkan lagu yang indah pula.

Sehingga dari data 6 ini dapat dilihat bahwa nomina *kyoku* juga dapat menunjukan bagian spesifik dari lagu yaitu lirik dan melodi. Menunjukan bagian spesifik dari lagu ini tidak bisa ditunjukan oleh nomina *uta* karena nomina tersebut menunjukan 'lagu' secara utuh. Data 6 ini menunjukan bahwa nomina *kyoku* tidak sama dengan nomina *uta*, tetapi nomina *kyoku* sama dengan nomina *kashi*. Hal ini disebabkan karena baik *kyoku* dan *kashi* merupakan *meronym* dari uta. Hal ini akan dijelaskan pada data 7.

Data 7.

Gambar 7. Komentar pada lagu *Gomen ne Finger Crossed* 3

Pada data 7 memperlihatkan komentar seseorang yang terkesan dengan lirik lagu yang sesuai dengan keadaan sekitar. Pada data 7 tidak diperlihatkan nomina *uta*, tetapi kosakata direferensikan dari nomina *uta*. Nomina *kashi* bermakna lirik lagu, merujuk pada pemaknaan spesifik dari bagian lagu. Menurut Xian-mo (2007) hal ini disebut dengan hubungan bagian-keseluruhan. Seperti contoh yang diberikan Xian-mo dengan kata utama 'badan' maka hubungan bagian-keseluruhan-nya adalah kaki, tangan, dan lainnya. Jika lagu, maka bagiannya adalah lirik, nada, melodi, dan lainnya. Dalam semantik hubungan makna antara bagian dan keseluruhannya disebut dengan *Meronymy* (Ittoo dan Bouma, 2009; Klein, 2000). Sedangkan bagian keseluruhannya disebut dengan Holonymy (Ittoo dan Bouma, 2009). Dalam kasus data 7 ini, maka lirik lagu (歌詞) merupakan meronym dari lagu (歌). Dengan kata lain lagu (歌) merupakan holonym dari lirik lagu (歌詞), melody (メロディー・曲調), tune (チューン・曲), dan sebagainya. Dari sini bisa dilihat bahwa hubungan antara *uta* dan *kyoku* bukan lagi hubungan kata bersinonim, melainkan hubungan *holonym-meronym*. Nomina *uta* merupakan *holonym* dari *kyoku*, sedangkan *kyoku* merupakan *meronym* dari *uta*.

Dikaitkan dengan penjelasan pada data 6, maka nomina *uta* jika merujuk pada lirik lagu digunakan nomina *kashi*, sedangkan *kyoku* dapat mereferensikan hal tersebut dilihat dari konteksnya.

Data 8.

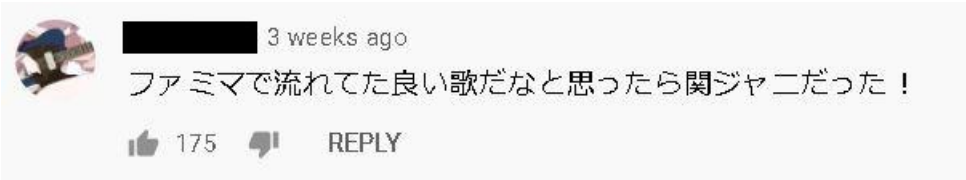

Gambar 8. Komentar pada lagu *Hitori ni Shinai yo* 3

Data 8 memperlihatkan penggunaan nomina *uta*. Nomina uta digunakan karena mengacu pada makna umum kata 'lagu'. Si komentar tidak mengetahui bahwa lagu yang didengar merupakan lagu milik Kanjani. Oleh karenanya konteksnya adalah menyebutkan lagu secara umum maka digunakanlah nomina *uta*. Dalam komentar ditulis : "(saya) pikir lagu yang bagus yang diputar di Family Mart, (ternyata itu lagu) Kanjani".

Sesuai dengan makna leksikal pada *kokugo jiten* di bagian sebelumnya, nomina uta secara leksikal merujuk kepada pemaknaan lagu secara umum. Sehingga data 8 ini sesuai dengan hal tersebut.

Data 9.

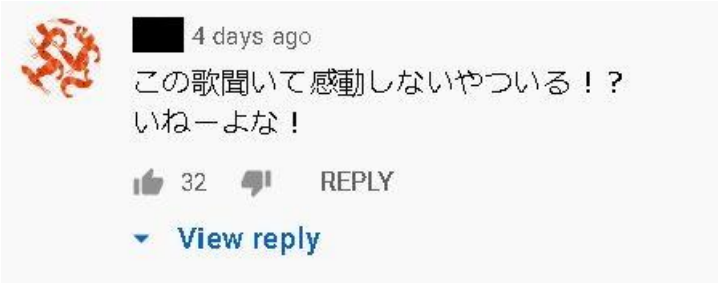

Gambar 9. Komentar pada lagu Pale Blue 3

Data 9 memperlihatkan penggunaan nomina *uta* yang merujuk pada penggunaan secara umum. Komentar diekspresikan dalam bentuk satire untuk memuji lagu yang dikomentari. Ditulis pada komentar : "Terdapat orang tidak terkesan ketika mendengar lagu ini!? Maaf saja!" Pemilihan nomina *uta* dikarenakan menunjukan makna lagu secara keseluruhan. Komentar ini dibuat untuk menyindir orang-orang yang tidak bisa merasakan keindahan dari keseluruhan lagu tersebut.

Dari data 9 dapat dilihat bahwa nomina *uta* digunakan untuk menunjukan lagu secara utuh, tidak spesifik pada salah satu bagian lagu saja. Hal ini sesuai pula dengan analisa data 6 dan data 7 sebelumnya. Jadi dari sini dapat dilihat bahwa ketika kita melihat sebuah lagu secara utuh, maka penggunaan nomina *uta* yang digunakan.

Data 10.

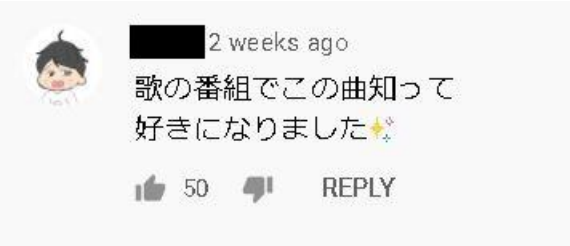

Gambar 10. Komentar pada lagu *Hitori ni Shinai yo* 3

Pada data 10 memperlihatkan dengan baik penggunaan antara nomina *uta* dan *kyoku*. Data 10 menunjukan bahwa nomina uta digunakan untuk memperlihatkan makna lagu secara umum, sedangkan nomina kyoku digunakan untuk merujuk pada lagu secara khusus (atau karya seseorang). Nomina *uta* digunakan untuk menerangkan inti frasa nomina *bangum*i (acara). Dikarenakan fungsinya tersebut, maka jelas bahwa nomina *uta* lebih

banyak digunakan untuk menunjuk lagu-lagu secara umum. Sedangkan pada komentar nomina *kyoku* digunakan untuk menunjuk lagu yang dikomentari (secara spesifik).

Dari data 10 diketahui bahwa sinonim total itu jarang terjadi, atau adanya makna yang tepat serupa adalah kecil untuk dimungkinkan. Hal ini sesuai dengan hal yang diungkapkan Dolezal (2013), dapat dikatakan bahwa sinonim mutlak jarang terjadi, dan hanya ditemukan mengenai persepsi akan sinonim. Sehingga diskusi akan berlanjut tentang makna yang sebagian sama atau makna yang dekat dengan makna bandingannya.

Hasil analisa terhadap data (10 data sebagai perwakilan contoh) ditemukan bahwa penggunaan nomina *uta* pada kolom komentar di youtube digunakan untuk menunjuk makna 'lagu' secara umum. Sedangkan nomina *kyoku* digunakan untuk menunjuk makna 'lagu' secara spesifik (karya seseorang, atau bagian dari lagu secara utuh).

4. Simpulan dan Saran

Simpulan yang diperoleh adalah nomina *uta* merepresentasikan makna 'lagu' secara umum, dan makna lagu secara utuh. Sedangkan nomina 'kyoku' merepresentasikan makna 'lagu' secara spesifik, dan makna merujuk pada bagian-bagian lagu seperti melodi, irama, *beat*, dan sebagainya. Realasi makna antara *uta* dan *kyoku* lebih terlihat sebagai hubungan *holonym-meronym*, dibandingkan hubungan sinonim. Walaupun data juga memperlihatkan terdapat penggunaan kata yang dapat saling menggantikan, tetapi tetap memiliki perbedaan makna secara kontekstual.

Daftar Pustaka

Bader, Y., Badarneh, S. 2018. The Use of Synonyms in Parliementary Speeches in Jordan. *AWEJ for Translation & Literary Studies,* 2 (3): 43-67

Broz, V., Glavan, M. 2011. Synonymy in Idiomatic Expressions. *SRAZ* L IV: 45-70

Dolezal, F. 2013. Synonymy and Sameness of Meaning: An Introductory Note. International Journal of Lexicography, Vol 26, No 3: 255-259

Ittoo, A., Bouma, G. 2009. Semantics Selectional Restrictions for Disambiguating Meronymy Relations. B. Plank., E.T. Kim Sang., & T. Van de Cruys (editor). *The 19th Meeting of Computational Linguistics*: 83-98 (prosiding)

Klei, H.E.M. 2000. Meronymy or Part-Whole Relations in Indigenous Languages of Lowland South America. H. Van der Voort., & S. Van De Kerke (editor). *Indigeneous Languages of Lowland South America [Indigenous of Latin America 1]* : 83-98. Leiden : School of Asian, African, and Amerindian Studies (CNWS)

Matsumura, A. 2021. 国語辞書 : デジタル大辞泉 (kokugo jiten : dejitaru daijisen). Ikegami, A., Hiroshi, K., dkk (editor). Shogakukan. Tersedia pada goo 辞書 - 国語・英語・四字熟語のオンライン辞書.

Oricon Chart. 2021. 月間シングルランキング : 2021 年 06 月度 (gekkan shinguru rankingu : 2021nen 06 gatsu dou). Oricon News. Tersedia pada オリコン月間 シングルランキング 2021 年 06 月度 | ORICON NEWS, diakses pada tanggal 1 Juli 2021.

Schreyer, R. 1978. Synonyms in Context.*Working Papers in Language and Linguistics, 7*: 8-21

Stringer, D. 2019. Lexical Semantics: Relativity and Transfer. Pada N.Erdogan.,& M. Wei (editor). *Applied Linguistics for Teachers od Culturally and Linguistically Diverse Learners*, 180-203. IGI Global

Webb, S. 2007. The Effect of Synonymy on Second-language Vocabulary Learning. *Reading in Foreign Language,* 19 (2): 120-136

Williams, J.R. 1993. Expression and Communication as Basic Linguistics Functions. Intercultural Communication Studies, III (1): 91-101

Xian-mo, Z. 2007. Semantics Relationships Between Contextual Synonym. US-China Education Review, Vol 4, No 9 (34): 33-37

.